

**BAHASA DAN POLITIK: WACANA POLITIK  
DAN PLESETAN**

MELANIE BARNES

Tugas Studi Lapangan

Australian Consortium For In-Country Indonesian

Students

(ACICIS)

bekerja sama dengan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

September 2004

## **ABSTRAKSI**

### **Bahasa dan Politik: Wacana Politik dan Plesetan**

Saya ingin mengetahui tentang bagaimana bahasa mempengaruhi politik, dan politik mempengaruhi bahasa. Fenomena 'plesetan' menarik saya karena hal ini tidak banyak di jumpai Australia. Mengapa bahasa Indonesia membuat banyak singkatan? Saya juga ingin tahu tentang sikap rakyat kepada pemerintah, apalagi pada saat dan sesudah pemilu. Apakah bahasa yang dipakai politikus dipercaya oleh masyarakat? Aspek lain yang menarik saya adalah orang-orang yang terlibat dengan politik, tetapi berada diluar struktur politik yang utama. Siapa yang melawan pemerintah dan mengapa?

Saya sudah mewawancarai orang-orang dari bidang yang berbeda, misalnya, mahasiswa, akademisi, orang yang terlibat dalam organisasi aktivis, dan orang jalanan. Semua riset dilakukan di Malang. Ada juga riset yang lain yang sudah dilakukan mengenai topik ini, saya sudah membacanya selama riset saya. Riset saya sangat subjektif, didasarkan atas wawancara, observasi dan juga dokumentasi artikel-artikel dari koran.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa jargon politik memang sangat lazim dalam Bahasa Indonesia. Banyak kata tersebut dibuat oleh pemerintah. Setiap bidang mempunyai singkatan sendiri, dan mungkin untuk seseorang yang di luar bidang ini, belum tentu memahaminya.

Wacana politik tidak hanya terdapat di antara media massa dan politikus-politikus saja, tetapi juga meliputi anggota dari organisasi yang ada di luar struktur politik

utama, seperti DPR. Banyak orang merasa mereka tidak bisa mempengaruhi keputusan politik, kecuali mereka yang sudah terlibat dengan organisasi aktivis. Plesetan dianggap sebagai cara simbolis untuk melawan pemerintah.

Terima Kasih atas saya dibantu kepada:

- ☞ Drs F. Deden, MA.
- ☞ Dra Tri Sulistyaningsih, M. Sci., dan Dr H.A. Habib, MA.
- ☞ Pak Tom, David Hill, David Armstrong, Helen Creese dan semua orang lain dengan ACICIS.
- ☞ Semua kawin dalam PRD dan LMND, terutama Vivi, Ristia, Henry, Fajar.
- ☞ Semua aktivis dari Malang Corruption Watch.
- ☞ Pak Mudjia Rahardjo.
- ☞ Pak Arjan, ahli bahasa di UnMuh.
- ☞ Udhyn dan semua aktivis di ko-operatif.
- ☞ Ruben dan semua teman kosnya.
- ☞ Matur Nuwun Ibu Kos, Pak Nanang dan Jakaria.

## **DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>2</b>
<i>Bahasa dan Politik: Wacana Politik dan Plesetan .....</i>	<i>2</i>
<b>TERIMA KASIH.....</b>	<b>4</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>5</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>6</b>
<i>Later Belakang Masalah.....</i>	<i>6</i>
<i>Rumusan Masalah.....</i>	<i>7</i>
<i>Metodologi Studi Lapangan.....</i>	<i>7</i>
<b>Bagian 1 - JARGON POLITIK .....</b>	<b>8</b>
<i>Di mana akronim-akronim lahir? .....</i>	<i>9</i>
<i>Akronim-akronim resmi .....</i>	<i>9</i>
<i>Bahasa Politik.....</i>	<i>10</i>
<b>Bagian 2 WACANA POLITIK.....</b>	<b>16</b>
<i>Pemain-pemain dalam wacana politik.....</i>	<i>16</i>
<i>Hubungan di antara Bahasa dan Kekuasaan.....</i>	<i>19</i>
<i>Siapa yang tidak bisa menjadi pemain dalam wacana politik utama?.....</i>	<i>21</i>
<b>Bagian 3 PERLAWANAN POLITIK .....</b>	<b>24</b>
<i>Golongan apa yang berada di luar wacana politik?.....</i>	<i>24</i>
<i>Mengapa mereka melawan politik? .....</i>	<i>26</i>
<i>Bagaimana mereka berjuang?.....</i>	<i>27</i>
<i>Bagaimana mereka menyebarkan pesannya?.....</i>	<i>29</i>
<i>Bagaimana mereka mempengaruhi wacana politik?.....</i>	<i>31</i>
<b>Bagian 4 BAHASA PERLAWANAN.....</b>	<b>34</b>
<i>Plesetan adalah apa?.....</i>	<i>34</i>
<i>Sejarah plesetan.....</i>	<i>36</i>
<i>Perlawan yang tidak langsung.....</i>	<i>37</i>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>41</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>45</b>

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Membayangkan, pemimpin politik berdiri di depan orang banyak, berpidato tentang hal yang sangat penting, pidato yang bisa merubah pikiran massanya. Suaranya penuh dengan emosi, katanya dapat merangsang masyarakat dan segera mereka bersorak untuk dia. Atau berfikir mengenai banyak efimisme yang digunakan pemerintah supaya melukiskan tindakannya yang kurang baik, misalnya ada berita bahwa 'Pemerintah sering menjadi "tawanan" pebisnis korup', di sini kata-kata ringan digunakan supaya memberi kesan yang kurang berat (Kompas, 17/9/2004). Ini menunjukkan bagaimana pentingnya bahasa berkaitan dengan politik. Seperti George Orwell sudah menulis, 'Bahasa politik dirancang untuk membuat kebohongan kelihatan jujur dan pembunuhan sopan' (Orwell, 2004). Tetapi bahasa dalam politik tidak selalu jadi jahat karena bahasa sebagai alat yang sama digunakan baik oleh politikus maupun aktivis.

Alat ini bisa digunakan untuk menbujuk, memberitahu dan mencela. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pemerintah menyakinkan masyarakat tentang kebijaksanaannya, dan juga bagaimana masyarakat menanggapi keputusan itu. Bahasa adalah sangat penting dalam politik, sebagai aspek yang kuat sekali, juga terbuka, bisa digunakan baik oleh orang yang berkuasa maupun orang biasa yang melawannya. Alasan kekuatan adalah bahasa karena bahasa bisa merubah pendapat orang. Bahasa bisa digunakan untuk mendalangi masyarakat, terutama dalam bidang politik sebab pidato atau argumen yang bagus bisa menyakinkan penduduk khalayak tentang isu-isu penting.

## **Rumusan Masalah**

Bahasa politik adalah bahasa yang khusus, dan saya ingin mengetahui tentang bagaimana bahasa mempengaruhi politik, dan politik mempengaruhi bahasa.

Satu aspek dalam penelitian saya meneliti tentang jargon politik dan wacana politik.

Mengapa Bahasa Indonesia membuat banyak singkatan dan dari mana dibuatnya?

Apakah bahasa yang dipakai politikus dipercaya oleh masyarakat? Bagaimana sikap rakyat kepada pemerintah, apalagi pada saat dan sesudah pemilu? Aspek lain yang menarik saya adalah orang-orang yang terlibat dengan politik, tetapi berada diluar struktur politik yang utama. Untuk alasan-alasan apa pemerintah dilawannya?

Bagaimana pendapatnya kepada pemerintah daripada masyarakat biasa? Penomena 'plesetan' menarik saya karena hal ini tidak banyak di jumpai Australia. Ada banyak kata baru yang dibuat oleh pemerintah di satu sisi dan terdapat cara masyarakat untuk melawan pemerintah di sisi lain untuk menyerang bahasa melalui plesetan.

## **Metodologi Studi Lapangan**

Untuk metode pengumpulan data, saya sudah mewawancarai orang-orang dari bidang yang berbeda, misalnya, mahasiswa, akedemisi, orang yang terlibat dalam organisasi activis, dan orang jalanan. Semua riset dilakukan di Malang.

Riset saya sangat subjektif, didasarkan di atas wawancara, observasi dan juga artikel-artikel dari koran. Koran-koran mempunyai contoh terbaik bagaimana singkatan lazim dalam Bahasa Indonesia.

## **Bagian 1 - JARGON POLITIK**

*Di mana akronim-akronim lahir?*

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang muda dan rupanya orang-orang yang menggunakan bahasa Indonesia suka sekali merubah dan mengadakan eksperimen bahasa ini. Bahasa Indonesia terkenal berisi banyak akronim dan singkatan, yang digunakan sehari-hari. Kebanyakan orang tahu artinya akronim-akronim itu, dan tersebar luas di seluruh Indonesia. Bisa dilihat di dalam koran, plakat besar, dan dilihat dari televisi. Ada banyak akronim resmi dari media massa dan dimengerti oleh masyarakat luas, itu hanya karena kebiasaan sehari-hari. Dengan membuka koran saja, banyak akronim bisa dilihat. Bukan kata politik saja, tetapi juga dari bidang olah raga dan bisnis. Kebanyakan kata ini menurut editor sudah diketahui oleh banyak orang, tetapi kadang-kadang ada juga yang memerlukan keterangan.

Baru-baru ini, terbit di *The Manila Times*, terdapat artikel tentang adanya akronim-akronim dalam bahasa Indonesia yang berlebihan. Semakin lama, semakin banyak akronim-akronim dan singkatan dikenalkan di dalam bahasa; dan semakin susah untuk orang-orang asing mengerti dan orang Indonesia sendiripun banyak yang tidak mengerti istilah-istilah tersebut. (Suwastoyo August 31, 2004).

Menurut Pak Arjun yang ahli bahasa, perbedaan di antara akronim dan singkatan adalah bahwa akronim bisa dibaca sebagai kata, misalnya 'polri'. Akronim



adalah jenis singkatan, tetapi kebanyakan singkatan adalah dilafalkan sebagai setiap huruf, misalnya ES-BE-YE untuk SBY.

Bahwa ada banyak singkatan dalam Bahasa Indonesia tidak perlu menjadi masalah karena kebanyakan orang sudah tahu artinya. Tetapi setiap bidang mempunyai singkatan sendiri, misalnya militer, mahasiswa, bisnis dan lain-lain. Mungkin ada masalah untuk seseorang yang di luar bidang ini karena mereka belum tentu memahaminya.

Beberapa contoh akronim-akronim dan singkatan adalah sebagai berikut:

Bidang Politik

SBY = Susilo Bambang Yudoyono

PNS = Pegawai Negeri Sipil

HAM = Hak Asasi Manusia

DPR = Dewan Perwakilan Rakyat

GolKar = Golongan Karya

Pilkadal = Pemilihan Kepala Daerah Langsung

Bidang Pendidikan

DPC = Dewan Pimpinan Cabang

PTN = Perguruan Tinggi Negeri

PTS = Perguruan Tinggi Swasta

OrMah = Organisasi Mahasiswa

UKM = Unit Kegiatan Mahasiswa

Bidang Bisnis dan Ekonomik

BNI = Bank Nasional Indonesia

BPK = Badan Pemeriksa Keuangan

Kadin = Kamar Dagang dan Industri

REI = Real Estate Indonesia

Bidang Olah raga

KONI = Komite Olah raga Nasional Indonesia

Arema = Arek Malang

PSSI = Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia

PBSI = Persatuan Bulu tangkis Seluruh Indonesia

Bidang Militeris dan Polisi

TNI = Tentara Nasional Indonesia

Polri = Polisi Republik Indonesia

Kodam = Komando Daerah Militer

Menurut Manila Times, acara televisi dan dinas pemerintah di Indonesia melakukan kesalahan dalam membuat dan menyebarkan singkatan baru.

Mengapa Orang Indonesia suka sekali membuat akronim-akronim? Dalam pendapat Pak Arjan itu untuk alasan yang sama, karena berkaitan dengan kemudahan, dan lebih cepat untuk berbicara dan ditulis. Kata panjang dalam Bahasa Indonesia merupakan

dorongan munculnya akronim. Media massa suka sekali singkatan-singkatan untuk alasan ini, dan kata baru disebarakan dengan bantuan media massa.

Sampai tingkat tertentu, semua bahasa-bahasa di dunia menggunakan singkatan dan akronim, tetapi pasti di Indonesia itu lebih biasa. Menurut artikel dalam Manila Times, masalah tertinggi adalah tidak ada peraturan nasional untuk mematuhi kalau membuat singkatan atau akronim yang baru. Akibatnya, ada orang yang kuatir bahwa bahasa Indonesia mungkin memburuk dalam ‘padan lisan pesan *sms hand phone*’ sebab banyak akronim ini (Suwastoyo 2004).

#### *Akronim-akronim resmi*

Tidak hanya televisi yang membuat kata-kata baru, tetapi juga banyak akronim dibuat oleh pemerintah, terutama pada masa menjelang pemilu. Selama masa kampanye pemilu, ada banyak contoh akronim-akronim politik yang digunakan calon-calon berkali-kali.

Alasan bahwa politikus berbicara dalam semboyan adalah karena lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan kalimat lengkap. Singkatan-singkatan lebih pendek dan sederhana, semboyan-semboyan lebih efektif dan ekonomi.

Banyak semboyan dipakai terlalu sering dan menjadi klise. Dalam buku program untuk calon presiden tahun ini, ada kata tertentu yang muncul berkali-kali (Narwanto 2004). Misalnya kata yang selalu diberbicarakan oleh calon-calon adalah KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme). Pasangan calon utama selama kampanye yang lalu, berjanji membuat kabinet ‘bebas KKN’. Mereka juga berjanji membantu HAM (Hak Asasi Manusia). Hal yang terpenting adalah pemilu yang Jurdil (Jujur dan Adil).

Kata-kata ini sudah menjadi kata yang semua orang tahu dan populer. Karena itu, rupanya politikus-politikus hampir tidak harus memikirkan tentang jawabannya sebelum mereka berkata sesuatu, mereka menggunakan singkatan ini. Akibatnya, singkatan-singkatan ini hilang artinya, seperti semua klise, dan menjadi kata kosong yang orang-orang tidak percaya lagi.

Pokok yang terpenting adalah bahwa kata-kata ini, terutama singkatan politik, dibuat pemerintah dan ditujukan kepada masyarakat lewat media massa. Kata-kata ini tidak dibuat oleh masyarakat sendiri, jadi orang biasa tidak merasa senang.

### *Bahasa politik.*

Selama pemilu presiden baru-baru ini, yang dipanggil pilpres (pemilihan presiden), bahasa politik lebih tajam, karena pasangan calon ingin menyakinkan masyarakat mengenai kebajikannya. Bahasa sangat penting sebagai alat untuk memberitahukan kebijaksanaannya dan menyakinkan rakyat memberikan suaranya. Ada bahasa politik yang berbeda dengan bahasa sehari-hari; politikus-politikus menggunakan semboyan-semboyan dan kata klise dalam menyampaikan maksudnya. Selama waktu kampanye, banyak jargon digunakan, seperti singkatan yang klise tersebut, dan sering kalau jargon digunakan, isu-isu yang benar tidak dibahas. Rupanya semua partai memfokuskan tentang isu-isu yang sama, seperti korupsi dan hak asasi manusia, tanpa menjelaskan solusi untuk isu-isu ini. Memang, pemilu presiden baru, banyak orang mengomentari dalam koran bahwa debat umum dangkal sekali, dan calon-calon tidak memfokuskan kebijaksanaannya tetapi malahan pemilu

ini menunjukkan pasangan calon yang mana yang lebih kuat atau siapa yang mempunyai penampilan lebih baik.

Bahasa politik tidak sekedar memberitahukan kebijaksanaan, tetapi lebih lagi. Setiap orang perlu mengerti arti lain yang disembunyikan dalam katanya. Karena tidak ada sesuatu yang berkata tanpa alasan bagus, dan setiap politikus tahu bagaimana mengatakan kata-kata kosong sambil mewujudkan kesannya yang baik. Banyak orang tidak percaya politikus-politikus karena masyarakat tahu bagaimana politikus-politikus pandai bersilat lidah dengan menggunakan bahasa.

Bahasa politik adalah diawasi lewat pidato dan jawaban yang sudah siapkan. Seorang responden dosen berkata, 'Tidak ada kata dibicarakan tanpa memikirkan akibatnya. Mereka bersembunyi di belakang bahasanya dan tidak mengatakan hal yang merugikan'. Alasan ini karena bahasa adalah kuat sekali. Politikus menggunakan bahasa supaya menciptakan kesannya, dan kesan ini adalah aspek yang terpenting hidupnya umum. Kalau mereka memberi jawaban yang salah kepada pertanyaan wartawan, mereka mungkin menyakitkan hati orang lain, dan menyebabkan perdebatan umum dan karirnya akan rusak. Karena itu, politikus tahu bagaimana mengelak dari pertanyaan yang susah.

Dalam penelitian saya, ada petunjuk bahwa kebanyakan orang tidak percaya janji-janji dari pemerintah, terutama pemerintah baru yang terpilih. Mereka tidak percaya bahwa politikus-politikus bisa menghentikan korupsi atau bahwa mereka akan berkerja untuk kepentingan rakyat. Seperti bunyi peribahasa: "Siapapun yang menjadi presiden, saya tetap miskin". Dan juga 'Besok berubah lagi'.

Walaupun, menurut beberapa aktivis, ada banyak orang dalam kaum buruh yang percaya janji presiden, yang adalah kontradiksi karena mereka yang sering menghilangkan banyak kebijaksanaan dari pemerintah konservatif. Sementara itu orang di kelas menengah, yang sudah terdidik tentang pemerintah, tidak percaya politikus tetapi mendapat keuntungan yang lebih dari mereka.

Kebanyakan orang diwawancarai saya juga setuju bahwa ada kelompok-kelompok di masyarakat yang dikesampingkan oleh politikus-politikus atau media massa.

Kelompok-kelompok ini termasuk orang miskin, perempuan dan petani. Kelompok yang tidak kaya atau tidak mempunyai kekuasaan dan oleh karena itu lebih mudah untuk diabaikan.

Menarik bahwa beberapa orang berpikir ada terlalu banyak singkatan dalam bahasa Indonesia, sambil orang yang lain tidak menganggap masalah ini. Singkatan yang termasuk bidang politik adalah jargon politik, kata yang mungkin tidak dimengerti oleh semua orang dalam masyarakat. Kalau seorang membaca koran atau menonton berita televisi, mereka pasti belajar kata-kata ini. Tetapi ada orang-orang yang tidak membaca koran atau menonton televisi, mereka tidak akan mengerti dan akibatnya tidak bisa mewahaminya. Bahasa politik biasanya diawasi dengan teliti tetapi selalu terjadi kemungkinan kesalahan. Ini kadang-kadang terjadi kalau politikus-politikus harus berbicara tanpa naskah yang disiapkan terlebih dahulu.

Walaupun bahasa adalah penting dalam bidang politik, itu tidak selalu berhasil memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Alasan itu mungkin karena bahasa politik terlalu jauh dari bahasa sehari-hari.

Jargon politik mempengaruhi wacana politik, karena orang yang ingin mengambil bagian dalam debat umum, pasti harus tahu bagaimana menggunakan bahasa yang cocok.

## **Bagian 2 WACANA POLITIK**

### *Pemain-pemain dalam wacana politik*

Wacana politik adalah debat politik umum yang terjadi di mana saja di antara masyarakat. Setiap hari orang-orang di mana-mana akan berbicara tentang isu-isu yang penting. Isu-isu macam-macam yang menyangkut orang-orang dan negaranya, seperti pendidikan, perang, korupsi, globalisasi dan lain-lain. Pemerintah harus menentukan kebijaksanaan mengenai isu-isu ini, keputusan yang akan langsung mempengaruhi kehidupan orang banyak.

Ada beberapa pendapat yang berbeda tentang semua isu-isu ini, yang berarti isu-isu sering bisa menjadi pokok persengketaan, dan menimbulkan debat umum yang keras. Debat ini akan mempengaruhi bagaimana pemerintah melakukan tindakan. Sedikit-banyak, semua orang yang berbicara mengenai politik adalah mereka yang mengambil bagian dalam wacana politik, tetapi biasanya wacana politik utama dimengerti oleh mereka yang terlibat sebagai politisi, akademis, masyarakat, dan media masa.

Kekuasaan dibawa oleh pemerintah, mereka membuat agenda dan memutuskan isu-isu yang mana akan diskusikan. Mereka melakukan ini untuk memfokuskan pada isu-isu yang lebih bermanfaat baginya. Lewat pidato penting dan selama wawancara, politikus-politikus berbicara mengenai kebijaksannya, dan akibatnya, wartawan akan tanya mereka mengenai isu-isu ini. Seperti lingkaran, kalau ada isu yang pemerintah ingin menaikkan, satu politikus akan menyebutkan itu dan



akibatnya, banyak wartawan akan menanya kepada setiap politikus tentang itu, dan segera isu ini menjadi berita besar and semua orang dalam masyarakat juga berbicara mengenai hal itu. Dalam cara yang sama, pemerintah biasanya bisa melupakan isu-isu yang mereka tidak suka. Pasti, pemerintah tidak menguasai semua debat umum, mereka sering terpaksa mendiskusikan isu-isu yang merugikan pemerintah karena wacana politik juga dipengaruhi masyarakat.

Dalam negara yang demokratik, pada akhirnya, masyarakat mempunyai kekuasaan di atas pemerintah karena mereka yang memutuskan siapa yang akan menjadi presiden dan juga siapa boleh duduk di dalam DPR. Tetapi orang yang diwawancari oleh saya, sering merasa seperti mereka tidak mempunyai kekuasaan supaya mempengaruhi wacana politik, dan merasa mereka tidak mempunyai suara dalam wacana politik atau politikus-politikus tidak akan mendengarkan suara mereka. Secara resmi, politikus-politikus bertanggung jawab terhadap masyarakat, jadi orang-orang berhak untuk bertanya tentang tindak tanduk pemimpinnya. Orang-orang berbicara tentang politik di antara mereka sendiri, tetapi bagaimana orang biasa mengambil bagian dalam politik, dan membuat pendapatnya terkenal? Satu cara adalah lewat media massa. Orang biasa bisa memakai media supaya dimuat pendapatnya.

Media masa adalah penghubung di antara pemerintah dan masyarakat. Termasuk berita televisi, koran, majalah dan radio. Mereka melaporkan berita dari pemerintah, dan menerjemahkan itu untuk masyarakat. Perkerjaan wartawan harus menyelidiki cerita dan menganalisis kebijaksanaan pemerintah untuk masyarakat. Ada masalah yang terdapat media masa menjadi berat sebelah, dan mengesampingkan

terhadap kaum-kaum dalam masyarakat seperti politikus-politikus. Tetapi ada juga ruang dalam koran untuk pendapat orang biasa, terutama mahasiswa, dan surat kepada redaktur sering sangat penting mimbar yang terbuka untuk semua orang dalam masyarakat. Media massa juga harus memuat isu-isu yang penting. Sering media melakukan ini, dan beberapa koran atau majalah, seperti Tempo, sudah terkenal untuk diri sendiri dan menantang pemerintah. Media massa penting sekali sebagai bagian dari wacana politik, karena waktu saya bertanya pada responden tentang informasi politik, mereka semua menjawab mereka mendapat informasi tentang politik dari televisi atau koran, atau lewat media yang lain seperti internet. Biasanya debat umum terjadi lewat media massa; semua pihak dilaporkan media dan orang biasa memutuskan untuk diri sendirinya. Satu hal lain yang berkaitan dengan wacana politik dan debat umum.

Universitas-universitas mempunyai peran dalam wacana politik juga. Ada tradisi bahwa universitas adalah tempat yang mana banyak gerakan politik mulai, mahasiswa adalah golongan yang sering berada di depan merubah politik di banyak negara. Akademisi-akademisi dan mahasiswa bisa mempunyai posisi yang mempengaruhi debat umum mengenai isu-isu politik.

Mahasiswa bisa mempengaruhi golongan yang besar berisi orang yang berpendidikan dan kemungkinan besar orang yang radikal untuk dikerahkan di balik isu, di tempat yang mana politik dan gagasan-gagasan adalah yang terpenting. Juga, akedemisi-akedemisi bisa mempengaruhi debat umum karena mereka sangat dihormati untuk mempunyai pendapat yang terpelajar, dan juga mereka bisa mempengaruhi mahasiswa yang diajarnya.

Universitas juga tempat di mana debat menurus terus terjadi, misalnya ada kursus mengenai isu politik yang bersejarah, tidak hanya debat tentang isu-isu dalam media pada saat ini.

### *Hubungan di antara Bahasa dan Kekuasaan.*

Menurut seorang dosen yang diwanwancarai saya, bahasa adalah kekuasaan. 'Politik adalah sesuatu seni, atau kegiatan untuk memperoleh kekuasaan dan merambah kekuasaan'. Politikus seharusnya menguasai bahasanya untuk alasan penting, karena siapapun menguasai bahasa akan mempunyai kekuasaan. Contohnya, menurut Pak Mudjia, waktu Abdurramin Wahid (Gus Dur) membuat kesalahan dengan bahasanya, dan panggilan anggota DPR 'taman kanak kanak', itu mulai percekcoakan di antara mereka dan dia. Pada akhirnya, anggota DPR berbalik melawan Gus Dur, dan dia mengatuh dari kekuasaan (2002:124).

Hubungan di antara bahasa dan kekuasaan adalah kuat sekali, karena mereka yang mempunyai kekuasaan bisa mengawasi media massa dan akibatnya mengawasi bahasa. Keadaannya tidak sesederhana seperti ini, tetapi ada persambungan antara dua hal ini. Politikus-politikus perlu tahu bagaimana berhubungan dengan rakyat. Bahasa digunakan politikus adalah faktor ataukah mereka bisa menguatkan kekuasaan atau tidak. Dalam 'Language and Power', ada studi kasus tentang bahasa dalam bidang politik. Mereka mengetahui bahwa bahasa adalah alat penting untuk membangunkan solidaritas di antara golongan sosial yang kemudian memihak kepada suatu partai itu (Fairclough 2003:201). Contohnya, dalam pidato politikus bisa menggunakan 'kita', sebagai pengganti 'Anda', karena 'kita' membuat perasaan bersatu dengan lain-

lainnya. Juga diketahui mereka bahwa bahasa yang lebih otoritas membantu pemerintah mempunyai pengaruh atas masyarakat (Fairclough 2003:204).

Dalam permainan politik, bahasa adalah senjata. Ada teori bahwa seorang yang mengawasi bahasa akan menang, dan media massa adalah sambungan yang penting untuk orang yang ingin mengawasi bahasa. Politikus-politikus pintar sekali mengawasi bahasanya sendiri, dan bahasa yang diterbitkan dalam media. Dari maksud ini, bahasa diucapkan pemerintah dan kemudian media massa mengulang kata-kata ini kepada masyarakat. Dasarnya, pemerintah bisa mengawasi bahasanya lewat jawaban kepada wartawan-wartawan yang sudah disiapkan, dan kalau politikus membuat salah, dia bisa memperkerjakan pengacara-pengacara yang bantuannya.

Walaupun media massa dianggap berdiri sendiri, wartawan tidak melaporkan sepenuhnya tentang isu-isu atau pendapat yang bersifat alternatif, politikus dan orang lain yang berkuasa mempunyai kekuasaan yang tidak resmi atas media. dan kebanyakan orang-orang di dalam masyarakat mendapat informasinya tentang isu-isu penting dari media massa. Demikian media massa sering dipakai oleh pemerintah sebagai alat yang menguasai orang-orang dan menyebarkan propagandanya.

Selain politikus-politikus, orang lain memahami kepentingan bahasa dalam politik. Aktivis menggunakan bahasa politik juga, supaya menyebarkan pesannya atas nama orang yang tidak bisa mengambil bagian dalam wacana politik. Ini akan dibahas lebih dalam pada bagian 3.

*Siapa yang tidak bisa menjadi pemain dalam wacana politik utama?*

Biasanya, wacana politik ada di antara politikus dan massa media, dan ini berarti ada banyak orang yang tidak bisa berpartisipasi. Banyak orang yang saya wawancarai menyatakan mengasihani kelompok-kelompok di masyarakat yang dikesampingkan politikus-politikus dan media massa. Kelompok-kelompok ini termasuk perempuan dan orang miskin, seperti petani dan kelompok miskin perkotaan. Mereka dikesampingkan karena mereka tidak mempunyai kekuatan di dalam masyarakat, karena mereka tidak memiliki pendidikan atau kekayaan. Politikus-politikus sering membuat janji-janji untuk memperbaiki masalahnya yang banyak. Tetapi menurut orang yang diwawancarai saya, ada banyak orang di Indonesia yang kurang peduli tentang memperbaiki masalah orang miskin, daripada memperbaiki masalah seperti korupsi atau angka pengangguran yang mempengaruhi kelas menengah. Media masa juga mengesampingkan orang miskin, atau menulis artikel-artikel yang stereotip tentang mereka.

Aktivis juga bagian bidang politik, tetapi pendapat mereka tidak dimunculkan oleh media. Misalnya, seperti satu aktivis berkata, kalau media terbit gambar aktivis-aktivis dari unjuk rasa, gambar sendiri akan muncul di koran tidak disertai ceritanya. Jadi, mereka harus mencari cara lain supaya dapat menyebarluaskan suaranya. Ada jaringan luas di antara organisasi aktivis yang mempunyai wacana politik sendiri. Mereka mendiskusikan mengenai isu-isu yang penting untuk mereka sendiri. Isu-isu yang tidak muncul dalam media massa. Debat besar terjadi di antara organisasi-organisasi, lewat internet atau koran pribadi, dan ini semacam wacana politik alternatif.

Kebanyakan orang yang sudah diwawancarai saya berkata mereka tidak memilih dalam pemilu presiden kedua 2004. Alasannya karena mereka tidak percaya siapa menjadi presiden akan merubah masalah, atau banyak orang merasa pasangan calon sama jahat, dan dalam pemilu ini tidak ada pilihan yang benar. Karena pemungutan suara tidak diwajibkan di Indonesia, ada banyak orang tidak memberikan suara untuk pemilu presiden pertama yang langsung. Masyarakat adalah salah satu pemain yang paling penting dalam wacana politik, namun mereka tidak tahu ini dan mereka sendiri mengira tidak mempunyai kekuasaan. Pasti, kalau dibandingkan dengan peran media atau peran politikus, seorang bisa merasa sendirian. Tetapi kekuasaan dikandung oleh masyarakat jadi semua orang, atau siapa saja berkeinginannya, seharusnya mengambil bagian dalam wacana politik.

Media massa tidak selalu jahat atau berat kepada satu sisi, tetapi ada tanggapan di antara orang diwawancarai saya, bahwa media massa adalah alat digunakan pemerintah. Semua orang mendapat beritanya dari media, tetapi mereka tidak tahu kalau itu bisa dipercaya. Pasti ada orang yang percaya berita tentang pemerintah, tetapi pejabat dari pemerintah mendalangi media dengan sangat pintar, ada orang yang tidak tahu berita sedang manipulasi.

Dengan demikian, sangat penting semua orang di masyarakat menjadi terdidik mengenai hubungan antara bahasa dan politik. Tetapi ini tidak selalu mungkin terutama untuk kaum tersebut telah di masyarakat yang disampingkan, dan karena mereka tidak mempunyai pendidikan cukup tentang hal ini, mereka kurang yakin untuk mengambil bagian dalam wacana politik.

Ada orang yang merasa mereka benar-benar bisa mempengaruhi wacana politik dan orang ini adalah orang terlibat dengan organisasi aktivis. Orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan kekuasaan, tetapi mengambil bagian dalam wacana politik utama bagaimanapun juga supaya menetralkan kebijaksanaan pemerintah dan juga memberitahukan pendapatnya yang sering tidak diwakili.

### **Bagian 3 PERLAWANAN POLITIK**

*Golongan apa yang berada di luar wacana politik?*

Wacana politik tidak hanya di antara politikus-politikus dalam DPR dan media massa saja. Ada banyak orang yang melakukan kegiatan politik di luar wacana politik pokok. Orang-orang ini menjadi anggota satu dari banyak organisasi aktivis, yang berkerja untuk mengubah politik dalam cara-cara lain selain lewat DPR. Ada macam- macam organisasi aktivis di Malang, yang meliputi bidang politik, ataukah mereka adalah organisasi kiri, kanan, atau Islam. Banyak organisasi bisa terdapat dalam kampus di universitas, tetapi bukan saja mahasiswa yang meliputi dengan organisasi politik. Ada juga organisasi lain di dalam masyarakat untuk kaum buruh, kaum perempuan, hak asasi manusia, kaum miskin dan lain lain.

Golongan aktivis tidak menunggu perubahan dari pemerintah. Mereka tidak percaya pemerintah akan membantu kaum tertentu di masyarakat atau memberantas korupsi dalam negara ini. Jadi, mereka mengatur mereka sendiri dan berjuang untuk melakukan perubahan lewat cara lain. Golongan-golongan ini dibentuk dari banyak isu, seperti hak perempuan, hak buruh, anti korupsi dan lain lain. Biasanya isu-isu tidak sering dibicarakan oleh golongan menteri-menteri.

Saya bertemu aktivis-aktivis yang mengurus Malang Corruption Watch (MCW). Ada sepuluh orang yang volunteer di kantor, beberapa mahasiswa yang sedang belajar hukum, dan orang lainnya yang sudah ahli. Organisasi ini resmi, mereka menerima keluhan dari masyarakat tentang korupsi di Malang dan mereka



melakukan penyelidikan. Kalau ada kasus, mereka akan pergi ke pengadilan. Mereka adalah yang menjaga korupsi, mereka juga membaca koran setiap hari, dan mengumpulkan artikel-artikel mengenai korupsi dan membandingkan informasi resmi dengan informasi sendiri. Visinya berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Menaikkan kesadaran dalam masyarakat tentang haknya.
2. Mengajukan masyarakat menyelidiki kasus korupsi dan menerbitkan korupsi ini.
3. Membuat kampanye umum supaya mengubah undang-undang, sistim politik dan birokrasi yang mengetahui tentang masalah korupsi.
4. Menajukan pelaksanaan undang-undang antara pejabat, orang bisnis, praktisi hukum dan pejabat lain (<http://www.antikorupsi.org/eng/>).

Saya mempunyai banyak waktu dengan aktivis mahasiswa dari Partai Rakyat Demokratik (PRD), organisasi Sosialis, yang sering mengatur aksi-aksi tentang isu-isu sosial. Partai politik, yang dibentuk pada tahun 1996, sebagai gerakan demokratis. Pada tahun 1998, PRD terlibat dalam mengantar aksi massa yang akhirnya menurunkan Presiden Suharto. Baru-baru ini, mereka membuat koalisi dengan organisasi progresif lain. Selama pemilu mereka membuat janji supaya tidak memberikan suara untuk calon, karena berdua calon mempunyai kareer militeris. Juga dengan PRD adalah Front National Perjuangan Buruh Indonesia (FMPBI) dan Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) yang menarik banyak mahasiswa dan aktivis yang masih muda.

Saya juga bertemu beberapa orang yang bekerja di koperasi di Malang. Dia juga termasuk kelompok yang bergerak dalam hak binatang dan lingkungan, anggota ProFauna. Di belakang toko ini, mereka membuat baju dan tempelan dengan

semboyan politik yang kemudian dijualnya. Juga ada musik dan majalah politik yang dijual di sana. Toko terletak di dalam kampung, dan aktivis juga tinggal di sana.

Aktivis yang dikenalkan saya hanya beberapa dari macam-macam golongan aktivis dalam masyarakat. Karena untuk setiap isu dan setiap ideologi, pasti ada golongan aktivis. Saya hanya bertemu dengan aktivis dari golongan yang dianggap kiri, atau progresip,

### *Mengapa mereka melawan politik?*

Orang dalam golongan aktivis tersebut ingin mengubah struktur masyarakat karena mereka percaya bahwa masyarakat pada saat ini berada dalam tidak adil atau dalam kondisi tidak demokratis. Pada hakekatnya, masyarakat dikuasai oleh orang yang kaya dan kuat. Menurut pendapat aktivis-aktivis, orang-orang ini memiliki banyak perusahaan dan peduli hanya tentang mendapat keuntungan. Demikian, mereka akan mengeksploitir para buruh dengan memberikan gaji yang sedikit dan penyediaan keadaan bekerja yang tidak baik. Mereka juga mengotori lingkungan dan tidak melindunginya untuk generasi berikutnya. Orang-orang seperti ini juga sering korup, tetapi tidak terjangkau hukum untuk tindakannya. Aktivis-aktivis yang sosialis bilang bahwa kapitalisme adalah sebab untuk masalah ini.

Untuk aktivis-aktivis, politikus-politikus adalah berkait dengan masalah ini, yang tidak memberikan solusi. Dalam negara demokratik menteri-menteri seharusnya mewakili semua orang, tetapi sering hanya kepentingan orang kaya yang diwakili. Ini karena antara kedua golongan itu ada hubungan yang akrab. Misalnya, orang bisnis

mungkin akan menyokong kampanye politikus oleh mendermakan uang, sebagai pengganti politikus akan membantu golongan bisnis oleh undang-undang yang lebih berpihak pada mereka. Ini satu contoh yang sederhana sekali, tetapi golongan bisnis, media dan politik adalah sangat berkaitan.

Bagaimanapun, politikus-politikus menjanjikan memperbaiki masalah sosial ini, dan sering ada banyak orang biasa yang percaya mereka. Jika orang percaya bahwa politikus-politikus bisa dan akan mengubah masyarakat, mereka tidak akan ikut serta dengan organisasi aktivis karena mereka berpikir tidak perlu. Jadi, aktivis-aktivis melawan semua kebohongan yang dibuat politikus-politikus dari pemerintah yang menceritakan dalam bahasanya, dan semua janji-janji yang tidak pernah dilaksanakan. Mereka melawan pemerintah tentang isu-isu yang mereka mau diubah, dan mencoba metekan pemerintah mengubah undang-undang melalui suara populer.

Semua golongan ini adalah organisasi-organisasi yang kiri, khususnya mereka ingin, antara lain, pemerintah yang bersih, tidak militeris dalam pemerintah, hak untuk para buruh dan mereka terus berjuang untuk Indonesia yang demokratis.

*Bagaimana mereka berjuang?*

Selain aksi-aksi, satu aspek yang penting sekali supaya memperluas organisasi aktivis adalah pendidikan. Aktivis dari MCW dan PRD berdua mendidik orang-orang tentang isu-isu politik, mereka menunjukkan bagaimana pemerintahan mempunyai agendanya sendiri, dan jika kebijaksanaannya akan melukai masyarakat. Terdapat

perjuangan yang terus menerus menyakinkan orang biasa tentang kepentingan isu-isu politik, dan melibatkan mereka dengan kegiatan aktivis.

Mereka berjuang secara damai, mereka harus menemukan cara alternatif. Dasarnya, mereka ingin didengarkan oleh pemerintah, karena aktivis tidak mempunyai sama kekuasaan supaya mempengaruhi pemerintah seperti orang yang lain. Di dalam negeri yang demokratik semua orang seharusnya mempunyai satu suara dan sama dalam kekuasaan, tetapi dalam kebenaran ada orang tertentu dalam masyarakat yang mempunyai kekuasaan lebih daripada orang yang lain.

Jadi, aktivis-aktivis akan mencoba banyak cara supaya menarik perhatian pada sendiri dan isunya. Cara yang paling baik adalah lewat gerakan populer massa. Kalau mayoritas orang dalam masyarakat bekerja sama dan meminta perubahan, politikus-politikus terpaksa mendengarnya. Untuk politikus, yang selalu mau mempertahankan kekuasaannya, itu terlalu berbahaya kalau tindakannya tidak mendengar pada masyarakat mengenai isu-isu yang populer. Ini bagaimana gerakan massa mempunyai kekuasaan. Jadi, aktivis harus membuat banyak tindakan yang kreatif supaya menarik sebanyak-banyak orang, dan menganjurkannya mengikutsertakan pada kegiatan politik. Misalnya, melalui berunjuk rasa yang besar, dan lewat tindakan politik yang menarik banyak perhatian dari media massa.

Suatu hari ada aksi tentang barang harganya yang dinaikkan selama Ramadan, terutama menjelang Idul Fitri. Aksi ini dilakukan di alun-alun di Malang mulai pagi karena itu tempat dan waktu hari yang paling ramai. Golongan kecil orang diambil bagian, kira-kira lima belas mahasiswa. Mereka menegakkan plakat-plakat, dan

yel-yel lewat alat pengeras suara. Beberapa orang membawa selebaran-selebaran yang memberikan kepada orang dalam mobil-mobil atau orang yang berjalan kaki lewat. Kemudian aksi ini berjalan kaki lewat jalan-jalan, dikawal oleh dua polisi dengan sepeda motor, sampai mereka tiba di kantor DPRD. Ke luar kantor DPRD mahasiswa berteriak dengan keras, mereka juga diwanwancarai oleh wartawan dari koran dan radio. Walaupun aksi ini adalah kecil, mahasiswa merasa senang. Mereka menarik simpati orang-orang di alun-alun dan sekitarnya, mereka bisa menjelaskan maksud dan tujuannya untuk menklarifikasi penyelewengan anggota DPRD, atau pemerintah. Hari depan, aksi ini tidak dilaporkan di koran, mungkin karena terlalu kecil.

*Bagaimana mereka menyebarkan pesannya?*

Kebanyakan organisasi aktivis mempunyai media sendiri. Karena mereka disampingkan oleh media massa, mereka menerbitkan koran sendiri, atau majalah dan *website*. Selain itu mereka mempunyai koperensi pers, dan menerbitkan selebaran-selebaran dan plakat-plakat, juga baju-baju dengan semboyan di depannya.

Tidak sama dengan plesetan, aktivis-aktivis tidak merasa kuatir atau takut menyakitkan hati orang-orang secara langsung. Bahasanya berani dan lugas. Maksudnya supaya langsung membuat jawaban di antara masyarakat kalau dilihat atau dibaca. Di plakat di unjuk rasa, bahasanya terus terang. Teriak untuk apa mereka mau, dan apa mereka tolak. Mereka memakai semboyan sederhana seperti: ‘tolak militerisme’, atau ‘kami mau demokratis’. Di satu aksi ada plakat yang dibaca ‘SBY!! Mana Lapangan kerja! Yang kau janjikan!!’

Bahasa tersebut adalah jelas dan besar, jadi kalau siapapun yang berjalan kaki lewat atau melihat gambar dalam koran besok mereka akan tahu apa isunya.

Aktivis-aktivis bekerja dalam dua tingkat, satu cara lewat aksi umum dan cara lain lewat pendidikan. Mereka menarik orang kepada organisasi dan mengajar mereka dalam kelas atau memberi mereka buku-buku tentang politik. Orang baru ini akan menjadi bagian organisasi dan menjadi terdidik sebagai aktivis, atau mungkin mereka tidak akan menjadi aktivis tetapi mereka masih mempunyai pengetahuan. Lewat orang ini, pesan menyebar pada keluarga dan teman-teman dan dalam masyarakat.

Aktivis-aktivis dari MCW menggunakan pernyataan pers dalam menyebarkan pesannya. Kalau mereka berhasil, mereka akan mempublikasikannya. Juga lewat plakat yang diberikan kepada masyarakat dan ditempelkan di universitas, kantor bekerja dan tempat umum, atau lewat stickers dan badges dengan semboyan. Semboyan seperti, 'TENTUKAN NASIB KELURAHAN ANDA. JANGAN RAGU-RAGU. SELAMATKAN UANG RAKYAT.' Mereka ingin menganjurkan orang-orang tidak merasa malu atau takut tentang melaporkan kasus korupsi. Dan pesannya bahwa kalau ada orang yang korup dia akan dipergoki.

Orang-orang di organisasi-organisasi ini mendapat informasi tentang politik dari televisi dan koran seperti orang lain, tetapi juga ada jaringan aktivis luas yang saling memberi informasi tentang isu-isu politik. Dari banyak bagian di Indonesia dan seluruh dunia ada wacana politik alternatif. Sekalipun media massa boleh mengesampingkan mereka, mereka sendiri akan menceritakan kebenaran tentang isu-isu di Indonesia. Juga mereka akan menceritakan negeri lain lewat *internet*.

Internet bagus sekali untuk aktivis politik, karena mereka bisa menyebarkan informasi kepada ribu-ribuan orang dengan mudah, menatur unjuk rasa besar dengan cepat dan berhubungan dengan aktivis dari negeri lain. Internet juga satu media yang terbuka, tidak diawasi oleh pemerintah atau orang kaya di masyarakat. Oleh karena itu, ada banyak mimbar yang mana semua orang bisa memberi laporan.

*Bagaimana mereka mempengaruhi wacana politik?*

Organisasi aktivis pasti mempengaruhi wacana politik. Setiap organisasi diusahakan cara lain, dan mempunyai akibat berbeda atas politik. Dengan PRD, ada rumah yang juga kantor di mana banyak mahasiswa bertemu dan berbicara tentang politik sepanjang hari dan malam. Ada banyak buku, majalah, koran dan pemberitahuan pers yang di situ, beberapa koran dari organisasi politik lain dari luar negeri. Aktivis-aktivis mengumpulkan semua media yang memuat tentang mereka, seperti foto-foto dan artikel-artikel tentang mereka sendiri dan isu-isu lain dari koran. Sumber ini berharga untuk gerakan aktivis dalam jangka panjang. Kami duduk di lantai kantor dan berbicara tentang politik di Australia dan Indonesia, kami saling memberi informasi tentang gerakan mahasiswa di negara masing-masing. Keadaan ini membuat solidaritas antara aktivis, baru dan lama.

Bahwa organisasi seperti MCW memang hidup, berarti orang-orang biasa mempunyai cara melawan korupsi selain menunggu tindakan pemerintah. Selama kunjungan saya aktivis sedang belajar bagaimana melakukan konferensi pers.

Berunjuk rasa supaya memaksa isu-isu penting diketahui umum, meningkatkan pengetahuan. Ini bisa menguasai wacana politik. Jika politikus-politikus tidak akan mengumumkan isu-isu seperti hak asasi buruh atau harga barang, unjuk rasa bisa meliputi sejumlah ratus-ratusan orang dan pengaruh banyak lebih orang yang lewat aksi selama hari yang ramai.

Pesan politiknya akan sampai pada semua orang ini lewat cara alternatif daripada lewat media massa. Orang ini yang tidak mempunyai kesempatan membaca koran politiknya dan yang mungkin belum tahu mengenai isu-isu ini. Satu aksi bisa membuat isu perhatian umum, dan orang-orang akan berbicara tentang itu, jadi isunya akan menjadi bagian kegiatan politik.

Politikus-politikus memperhatikan tentang apa yang dipikirkan orang-orang. Satu aksi menganjurkan orang-orang memikirkan mengenai isu-isu yang sering dikesampingkan. Juga ini adalah kesempatan untuk aktivis-aktivis menjadi lebih dekat, dan lebih kuat dengan solidaritas. Orang lain dalam masyarakat tahu ada cara yang alternatif pengaruhi wacana politik dan politikus-politikus tahu ada ratus-ratusan dalam masyarakat yang peduli dan jadi sesuatu harus dilakkukan.

Kadang-kadang unjuk rasa berjalan secara simbolis saja, tetapi sering aksi ini akan mempengaruhi politik secara benar, misalnya waktu orang-orang pemerintahan Suharto harus berhenti. Karena tidak masalah kalau politikus-politikus menguasai bahasanya dan bahasa media; kadang-kadang bahasa orang biasa akan menjadi aksi massa populer, dan kemudian orang biasa adalah pemenang dalam permainan politik.



Aktivis-aktivis kadang-kadang harus memperjuangkan bertahun-tahun dapat supaya mencapai perubahan sosial. Banyak organisasi aktivis tidak mempunyai banyak anggota yang ikut serta dengan sepenuh hati. Tidak banyak persentase orang dalam masyarakat ikut organisasi aktivis, itu kegiatan minoritas. Dan juga ada organisasi aktivis dengan pendapat yang sangat berbeda daripada organisasi tersebut. Semua aktivis itu mengadakan tekanan terhadap pemerintah, dan ataukah mereka berhasil atau tidak tergantung pada pemerintahan itu.

#### **Bagian 4 BAHASA PERLAWANAN**

*Plesetan adalah apa?*

Plestan adalah, dasarnya, bercanda dibuat dari mengubah singkatan-singkatan. Tetapi plesetan lebih banyak bercanda saja. Walaupun dalam setiap bahasa orang-orang membuat lelecon sendirinya, di antara pendudukan Indonesia plesetan adalah semacam seni dan olah raga. Setiap bidang mempunyai plesetan sendirinya, karena setiap bidang mempunyai singkatan sendirinya. Plesetan bisa dibuat tentang apa saja, bukan politik saja. Tetapi orang merasa khusus kesenangan menceritakan plesetan politik, karena mereka kurang suka politikus-politikus atau pemerintah.

Dalam pengalaman saya, orang-orang benar-benar suka menceritakan contoh-contoh plesetan. Seperti berkata lelucon, menyebarkan plesetan terjadi dengan mudah, selama percakapan informal. Misalnya, satu hari saya sedang makan di warung dan mulai *ngobrol* dengan seseorang tentang politik, tiba-tiba laki-laki ini mulai menceritakan banyak contoh plestan, yang saya menuliskan dengan cepat. Dia tidak suka politik dan menyatakan kebencian dengan menceritakan semua orang bercanda yang dia sudah dengar dari teman lain.

Pak Mujia melukiskan plesetan sebagai ‘menjungkirbalikan singkatan, sehingga mengundang tawa dan maknanya menjadi konyol...ungkapan pejabat negara,’ (129:2002). Biasanya plesetan tidak bisa menjelaskan kecuali lewat contoh-contoh.

Saya sudah dapat kebanyakan contoh plestan dari orang yang diwawancanai saya. Semua orang sudah tahu satu atau dua plesetan yang baik. Saya juga dapat beberapa dari Pak Mujia dan dari internet.

Harmoko dulu adalah Menteri untuk Informasi pada hampir lima belas tahun, dan orang-orang di mana mana panggil dia **Hari-hari omong kosong**.

Politik = poli + tikus (banyak tikus)

Tommy Suharto, anak mantan Presiden Suharto, dulu ingin memiliki perusahaan yang membuat mobil nasional Indonesia pertama. Mobil bernama Timor. Tommy juga terkenal untuk kehidupan yang kaya, memiliki Rolls Royce biru dan pergi ke banyak pesta.

Tetapi walaupun dia menerima hak-hak tunggal dari Bapaknya untuk membuat mobil ini, pada 1998 dia terpaksa berhenti oleh IMF. Kemudian dia melarikan diri dari tuntutan korupsi (Putra, 2001).

**TIMOR = Tommy Itu Memang Orang Rakus.**

Amien Rais = Amien Rasis

Menurut aktivis-aktivis, Amien Rais tidak suka orang asing atau orang Kristin.

UUD = Undang Undang Dasar, atau Ujung-Ujungnya Duit.

Koalisi Kebangsaan (PDI-P + Golkar) = Koalisi Kebangsatan

Menurut aktivis-aktivis, koalisi ini berisi dua partai yang terlebih jahat.

Orang yang pedukung SBY sebelum pemilu dilaporkan menyatakan, 'Rutenya Surabaya-Jogjakarta pulang pergi.' Surabaya sering dipanggil sebagai SBY, seperti Susilo Bambang Yudoyono, dan Jusef Kalla adalah JK seperti Jogyakarta.

Atau satu yang tidak terkait dengan partai saja. MPR = Masyarakat Peduli Reformasi.

Orang yang berpikir Megawati memimpin negara kembali seperti Orde Baru membari dia nama Megawati Suhartoputri. Karena kebijaksankan lebih dekat dengan Suharto daripada Sukarno.

KKN = Kanan Kiri Nuntun

KUHP = Kasih Uang Habis Perkara

IDT = Ikilo Duwite Teko

### *Sejarah plesetan*

Plesetan lebih biasa dalam Bahasa Indonesia karena bahasa tersebut menyukai akronim dan singkatan. Kebanyakan orang sudah biasa bermain-main dengan bahasa waktu mereka mempendekkan kata-kata. Jadi kemudian mereka terus bermain-main dan membuat lelucon. Mungkin kebingungan tentang arti yang benar untuk banyak singkatan-singkatan menimbulkan orang membuat arti sendiri, dan itu yang paling

lucu akan diingat. Ada lebih banyak plesetan dalam Bahasa Indonesia daripada Bahasa Inggris, karena ada juga lebih banyak singkatan, dan hal dua ini berkaitan.

Ada teori bahwa plestan lebih biasa selama masa Suharto karena pemerintahannya lebih kuat tentang kebebasan berbicara. Dulu banyak orang biasa mengikuti perlawanan yang simbolis seperti plesetan, daripada perlawan langsung, karena risiko terlalu tinggi. Bagaimanapun, plestan masih biasa dalam masa ini, karena orang-orang masih kurang suka pemerintah. Itu sesuatu yang tidak bisa berhenti, ini akan selalu terus.

Teori ini tidak bisa mengukur dengan kuantitatif supaya tahu kalau plesetan lebih biasa sekarang atau pada masa dulu. Itu bisa hanya dinilai secara perorangan oleh penglihatan dan ingatannya yang mungkin tidak dapat percaya.

#### *Perlawanan yang tidak langsung*

Walaupun aktivis menggunakan semboyan-semboyan dalam demonstrasi, mereka tidak menggunakan plesetan. Beberapa aktivis-aktivis percaya bahwa plesetan akan membuat bingung isu-isu yang penting, dan plesetan tidak membuat perubahan yang benar. Mereka lebih suka bertindak yang umum dan langsung. Orang yang merasa sinis menggunakan plesetan, tetapi mungkin kepercayaan ini juga menjaga keadaan demikian yang seorang tidak mempunyai kekuasaan. Karena mereka tidak percaya perubahan dibuat mereka. Aktivis-aktivis percaya bahwa kalau orang-orang ingin merubah pemerintah, mereka seharusnya berhubungan organisasi dan berjuang untuk merubah bersama-sama dengan orang lain.

Walaupun, menurut Pak Mudjia, plesetan adalah bahasa yang simbolis digunakan dalam melawan para elite politik. Menurut dia, rakyat kecil tidak menikmati perubahan dari satu orde ke orde lain, karena mereka masih miskin dan marginal siapa saja yang menjadi Presiden. Mereka juga tidak percaya bahasa yang digunakan para pejabat, akibatnya masyarakat mulai membuat perlawanan yang simbolis melalui plesetan. Plesetan mungkin tidak menyebabkan pemerintah turun, tetapi ini masih cara yang penting untuk perlawanan.

Plesetan adalah pemberontakan yang simbolis, cara untuk orang lemah melawan wibawa, dan karena plesetan dasarnya bercanda saja, perlawanan ini adalah tidak langsung. Dalam budaya Indonesia, sudah biasa untuk seorang tidak dicela secara langsung, semua orang akan menghindari mengatakan sesuatu yang akan menyakiti hati. Tetapi sekalipun plesetan dianggap lelucon, mereka berisi isu-isu politik yang serius. Dengan jenaka satu kalimat bisa menampakkan dengan cepat kebenarannya. Sifat itu bisa ketahuan dari plesetan-plesetan. Isu-isu yang berkembang dalam masyarakat luas pada saat itu. Isu-isu seperti korupsi, peran militer dalam pemerintah, politikus-politikus yang rakus dan lain-lain.

Plesetan adalah bahasa yang dibuat rakyat. Bahasa ini berdasarkan kata-kata resmi, tetapi memberi arti yang baru oleh orang-orang bawah. Orang biasa sama sekali tidak percaya bahasa dari pemerintah, mereka berpikir semua politikus-politikus bohong. Kalau orang biasa merasa tidak berdaya merubah pemerintah, seperti dalam masa Orde Baru ketika orang bisa dipenjara untuk melawan

pemerintahan Suharto, membuat plesetan adalah semacam perlawanan populer yang tidak langsung.

Tidak ada seorangpun yang tahu di mana atau kapan plesetan dibuat, tetapi semua orang suka menceritakan lagi kepada semua teman-temannya. Plesetan disebarkan dari mulut ke mulut, seperti email yang lucu itu kedengarkan oleh jutaan orang dengan cepat-cepat.

Pemerintah bisa memaksa singkatan-singkatan baru di atas masyarakat, tetapi para pejabat tidak bisa menguasai bagaimana orang-orang akan berbuat dengan kata-kata ini. Plesetan adalah satu cara untuk orang-orang memperoleh kembali bahasanya. Mereka membentuk dan mengubah artinya yang maksud sampai kata-kata berarti sebaliknya, berarti yang lebih jujur. Akhirnya, kata yang asli, mungkin nama politikus atau nama kebijakan pemerintah, akan dianggap seperti lelucon oleh masyarakat. Kata itu akan dihubungkan dengan artinya lawannya. Setiap kali kata itu berkata di televisi atau di koran, orang-orang di mana-mana akan kira tentang artinya lain, dan ini akan menguatkan perlawanan. Cara ini adalah cerdas dan tidak kentara, tetapi masih perlawanan yang penting.

Semua orang yang diwawancarai saya sudah mempunyai banyak contoh plesetan yang mereka menceritakan saya. Pemilu tahun ini menyebabkan banyak plesetan baru masuk dalam bahasa. Seorang dosen yang saya wawancarai berkata dia menerima plesetan lewat telepon genggamnya setiap hari sebelum pemilu.

Semua orang pasti tidak selalu tahu tentang alasan-alasan mengapa mereka suka mendengar plesetan. Mereka tahu itu lucu dan menyebabkan tertawa, tetapi mereka mungkin kurang sadar teori bahwa plesetan semacam perlawanan. Beberapa contoh plestan dibuat baru-baru ini, misalnya yang tentang pemilu atau politikus tertentu. Tetapi ada plesetan lain yang lebih umum dan bisa dipakai selama masa apa saja, akibatnya ini menjadi lelucon lama dan adalah terus berulang-ulang untuk setiap generasi.

Plesetan tidak hanya bahasa orang kecil, karena banyak orang tinggi dalam masyarakat juga suka itu, tetapi plesetan disebarkan lewat media yang berbeda dengan media yang menyebarkan singkatan politik. Biasanya plesetan menyebar daripada mulut ke mulut, atau lewat *sms* atau *internet*. Kadang-kadang itu dimunculkan artikel koran, tetapi tidak dengan serius. Sudah mengetahui bahwa bahasa digunakan pemerintah supaya membuat rasa solidaritas antara golongan tertentu dalam masyarakat, dan demikian juga plesetan membuat solidaritas antara orang dalam rakyat yang tidak suka pemerintah atau tidak percaya politikus-politikus.



## **PENUTUP**

Bahasa dan politik memang saling mempengaruhi sekali. Bahasa digunakan dalam bidang politik supaya membuat kesan yang dapat dipercaya baik untuk politikus tersendiri maupun seluruh partai politik. Kesan yang baik sangat penting untuk karir politikus, menggunakan bahasa yang salah atau menghina bisa menyebabkan seorang tidak dipercaya oleh masyarakat atau mungkin hilang karirnya. Bahasa juga alat yang paling penting untuk menyebarkan pesan politik kepada masyarakat. Selama kampanye pemilu politikus-politikus dan aktivis-aktivis berdua menggunakan semboyan-semboyan supaya meyakinkan masyarakat mengenai isu-isu. Bahasa yang digunakan selama saat ini adalah ringkas, berani dan mudah diingat. Kadang-kadang pemerintahan akan dipilih karena semboyannya sangat baik, sungguhpun artinya tidak terlalu jelas, dan kebijaksanannya kurang jelas.

Bahasa bisa mengubah cara yang orang-orang pikir. Lewat propaganda pemerintah atau media massa yang menguasai pendapat umum, atau di sisi lain lewat bahasa perlawanan digunakan aktivis-aktivis, bahasa emosi bisa mengubah pendapat masyarakat. Dalam perjuangan politik di antara pihak yang berbeda, bahasa adalah alat yang penting sekali.

Politik juga mempengaruhi bahasa. Banyak kata dan ungkapan yang baru dikenalkan bidang politik, dan ada suatu kata-kata yang artinya dirubah kalau digunakan pemerintah. Misalnya, kalau politikus menggunakan kata dalam semboyannya, pengertian tambahan akan mengubah dan segera kata itu akan mengandung yang berbeda.

Politik juga terinspirasi bahasa perlawanan. Orang yang ingin melawan pemerintah akan menggunakan kata-kata yang mencerminkan pendapatnya. Orang-orang juga menggunakan bahasa supaya membuat seseorang ditertawakan, misalnya lewat plesetan.

Pemerintah juga mempengaruhi bahasa karena banyak singkatan yang baru dibuat oleh mereka. Biasanya kata ini berkaitan politik, tetapi ada banyak singkatan dalam Bahasa Indonesia pada seluruh bidang. Rupanya orang Indonesia menyukai eksperimen dengan bahasanya, sebab Bahasa Indonesia sudah terkenal berisi banyak singkatan. Keadaan ini bisa membingungkan, tetapi kebanyakan orang telah mengetahui artinya. Hanya seseorang yang di luar bidang tidak akan memahami. Semakin singkatan dikenalkan dalam Bahasa Indonesia, diberitahui oleh media massa dan internet. Singkatan adalah populer karena itu lebih pendek, akibatnya itu lebih cepat dan lebih mudah untuk ditulis. Aspek yang terpenting adalah bahwa pemerintah biasanya membuat singkatan politik yang baru, tidak dibuat masyarakat. Singkatan ini juga mempengaruhi wacana politik umum, karena bahasa politik penuh dengan singkatan politik, dan seseorang yang ingin mempengaruhi politik harus sudah tahu arti singkatannya.

Wacana politik adalah diskusi di antara pemerintahan dan masyarakat, lewat media massa dan universitas-universitas. Debat mengenai isu-isu yang menyangkut negara akan mempengaruhi keputusan pemerintah dan tindakannya. Banyak orang tidak percaya bahasa digunakan politikus-politikus atau mempercayai janjinya. Kebanyakan orang yang biasa merasa sinis tentang politik, mereka merasa bahwa mereka tidak

bisa mengubah pemerintah atau menghentikan tindakannya. Kecuali para aktivis yang bagian bidang politik tetapi di luar struktur politik utama.

Ada orang yang melawan kebijaksanaan pemerintahan karena mereka percaya dalam perubahan dan bahwa masalah sosial bisa dipecahkan. Mereka tidak mau menunggu untuk politikus-politikus memperbaiki masalah masyarakat, karena aktivis-aktivis tidak mempercayai politikus-politikus. Mereka ingin mengubah struktur masyarakat atau mengubah undang-undang saja. Ada macam-macam organisasi aktivis yang membentuk seputar isu-isu seperti korupsi, hak asasi manusia, para buruh dan lain lain. Mereka menggunakan cara yang alternatif mengubah politik. Sebagai pengganti untuk melalui DPR, aktivis-aktivis akan membangun gerakan populer yang bisa mempengaruhi politik karena politikus-politikus harus mendengarkan rakyat massa. Organisasi aktivis juga menggunakan bahasa politik dalam cara yang sama dengan politikus dalam DPR, tetapi bahasanya lebih berani dan terus terang. Bahasa adalah alat yang mempunyai kuasa dalam politik, dalam Bahasa Indonesia ada bahasa khusus membaktikan perlawanan pemerintah.

Plesetan memang sangat lazim dalam Indonesia karena fenomenon ini berkaitan jargon politik. Keseringan plesetan disebabkan banyak singkatan yang mendapatkan dalam Bahasa Indonesia, karena orang-orang biasa menikmati mengubah singkatan resmi menjadi kata yang lelucon.

Plesetan adalah pemberontakan yang simbolis, secara umum untuk orang lemah melawan pemerintah atau orang yang berkuasa. Berbeda daripada aktivis-aktivis yang lebih suka tindak yang langsung, plesetan tidak mencari mengubah struktur masyarakat atau menurunkan Presiden, plesetan hanya perlawanan yang tidak kentara.

Plesetan tidak mencela langsung, karena dalam budaya Jawa sifat ini sudah biasa. Dan karena itu tidak langsung, orang yang dicela tidak bisa memarahi karena plesetan hanya lelucon saja, dan tidak ada orang yang tahu dari mana lelucon itu dibuat.

Tetapi sekalipun plesetan dianggap lelucon, itu berisi isu-isu politik yang serius, misalnya korupsi, perang, politikus yang rakus dan lain-lain. Kata-kata tersebut dibuat rakyat dan mencerminkan ketidakpercayaannya kepada pemerintah. Siapa saja menjadi presiden, apa saja Orde, orang bawah akan masih kemiskinan. Mengubah dan membentuk kata resmi adalah satu cara untuk melawan keadaan ini. Dari saat itu, arti singkatan resmi dan arti plesetan akan selalu dihubungkan, macam perlawanan yang cerdas.

Bahasa digunakan dalam bidang politik untuk banyak alasan dan dalam bermacam-macam cara. Bahasa bisa digunakan baik orang dalam politik maupun orang yang di luar struktur politik utama dan karena oleh itu, bahasa adalah terpenting alat dalam politik yang dapat dicapai kebanyakan orang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Fairclough, Norman. *Language and Power: Relasi bahasa, kekuasaan dan ideologi*.

Boyan Publishing, 2003.

Indonesian Corruption Watch. Updated 2004. Accessed 20/10/04.

[www.antikorupsi.org/eng/](http://www.antikorupsi.org/eng/)

Kompas. 'Pemerintah Sering Menjadi "Tawanan" Pebisnis Korup'. Pp 8, Jumat,

17/09/04.

Narwanto. *Janji-janji dan Program Hukum Calon Presiden dan Wakil Presiden*

*Pemilu 2004*. Konsorsium Reformasi Hukum Nasional, 2004.

Orwell, George. *Why I Write*. Penguin Books. 2004.

Rahardjo, Mudjia. *Relung-relung bahasa: Bahasa dalam wacana politik Indonesia*

*Kontemporer*. Aditya Media, 2002.

Suwastoyo, Bhimanto. *The Manila Times*, 'Indonesia drowns in alphabet soup due to acronyms'. August 31, 2004.

[www.manilatimes.net/national/2004/aug/31/yehey/opinion/20040831opi6.html](http://www.manilatimes.net/national/2004/aug/31/yehey/opinion/20040831opi6.html)